

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Retno Susanti, (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Guru Pendidikan dalam Meningkatkan Ranah afektif Siswa Kelas Takhasus di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri*. Penelitaian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) kemudian data dianalisis menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah berupaya untuk meningkatkan ranah afektif dengan fokus kepada moral dan nilai sikap siswa. Seperti yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu menyelipkan candaan, menggunakan waktu dengan efektif, dan berkomunikasi baik dengan siswa dikelas, dan juga guru memberikan tanggung jawab berupa tugas materi secara kelompok.

Dalam skripsi Hazmy Razy Khoeruddin, (2017) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa SDIT Insan Utama Kasihan*. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Hasilnya ada 3 yaitu : pertama, segi ibadahnya sekolah ini mengajarkan sholat 5 waktu, sholat dhuha, sholat malam, dan

puasa sunnah. kemudian dari segi kepribadian yang ada pada siswa sudah cukup baik, dari segi akhlak dan akidah juga secara umum sudah baik. Kedua, upaya guru PAI yang dilakukan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT dengan membimbing siswa serta memotivasi untuk menuntut ilmu dan meraih cita cita dunia dan akhirat. ketiga, faktor hambatan dan pendukung. Hambatannya ialah kurangnya pemahaman dari siswa kemudian kesinambungan antara program di sekolah dan di rumah. Pendukungnya ialah adanya program yang menunjang pembentukan kepribadian siswa, lingkungan yang agamis, dan kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru lainnya.

Kemudian skripsi oleh Ahkamul Ramdani, (2017) dengan judul *Peran Guru Al-Islam Kemuhammadiyah (ISMUBA) Dalam Mengatasi Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif kemudian data dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa guru Al-Islam Kemuhammadiyah mempunyai peran yang signifikan dalam menangani agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini, serta beberapa guru yang memang mempunyai tanggung jawab sebagai agen moral, model dan komunikator.

Dalam skripsi Siti Mufidah, (2016) dengan judul *Peran Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (Penelitian KKG PAI Kecamatan*

*Kasih*). Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dengan adanya KKG memberikan banyak manfaat yaitu salah satunya pembinaan profesionalisme yang berkelanjutan kepada guru sekolah dasar sehingga menjadi wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam mempersiapkan pembelajaran seperti silabus, dan rencana pembelajaran melalui diskusi.

Kemudian dalam jurnal Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, dan Etin Solihatin, (2013) dengan judul *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Tujuan penelitian ini adalah diharapkan guru dapat mengimplementasikan tujuan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKn sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena PKn adalah mata pelajaran yang dapat membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diharapkan juga siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terwujud generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Muhammad Imam Pamungkas, (2017) dalam jurnal yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Islami Dalam Kegiatan Sebelum Belajar Siswa Di SMP PGII 1 Bandung*. Penelitian ini mengangkat permasalahan dalam

mengaplikasi penanaman nilai-nilai Islam dalam kegiatan sebelum belajar. Metode ini menggunakan kualitatif dengan menganalisis data menggunakan deskriptif analitik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai Islam meliputi berdo'a setelah membaca *asmaul husna* dan al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya, kedisiplinan, membaca buku maupun kisah-kisah nabi dan yang terakhir memberikan salam kepada guru atau mengucapkan salam.

Jurnal oleh Seniati Sutarmin, Darmiyati, dan Siti Parini Suardiman, (2014) dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Dasar Humas Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di TK Islam Terpadu*. Metode yang digunakan adalah kualitatif naturalistik. Hasil menunjukkan bahwa: *Pertama*, tujuan dengan penanaman nilai-nilai tersebut dapat mewujudkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia. *Kedua*, menerapkan model BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). *Ketiga*, sekolah bekerja sama dengan orang tua murid dalam hal mencari solusi. *Keempat*, keselarasan yang terjalin antara sekolah dengan pihak wali murid yaitu adanya kesamaan beragama, budaya, dan filosofi jawa. *Kelima*, adanya perubahan tingkah laku yang baik murid di sekolah maupun di rumah.

Abdulloh Hamid, (2013) dalam jurnal yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan

pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. kemudian data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini ada 3 yang *Pertama*, bahwa nilai-nilai yang ditanamkan merupakan nilai-nilai karakter Islam yang berbasis pondok pesantren. *Kedua* adanya proses penanaman melalui konteks mikro dan makro yaitu mikro dengan integrasi nilai karakter dengan mata pelajaran dan muatan lokal, pengembangan diri dan budaya sekolah, sedangkan makro melalui sekolah, keluarga dan juga masyarakat. *Ketiga*, adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya SMK Salafiyah ini memiliki sumber daya manusia yang memadai, siswanya yang mayoritas di pondok pesantren, adanya hubungan yang saling terkait antara masyarakat, sekolah dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya adanya perbedaan pemahaman, kurangnya sarana dan prasarana, belum adanya satu pondok pesantren, kurangnya rasa simpati atau apatisme masyarakat terhadap SMK ini.

Pada jurnal Aelen Riuspika Puspitasari dan Erny Roesminingsih, (2014) dengan judul *Budaya Disiplin Sekolah Di SMA Al- Islam Krian Kabupaten Sidoarjo*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penanaman budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya visi sekolah, pelembagaan, terbentuknya tata tertib, pembiasaan serta hukuman dalam proses penanaman

budaya disiplin tersebut. Kemudian adanya peran dari kepala sekolah, warga sekolah, guru dan staf dalam penerapan budaya disiplin. Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan budaya disiplin, faktor penghambatnya ialah kurangnya komunikasi beberapa pihak antara sekolah dengan wali murid, kemudian faktor pendukungnya yaitu berlakunya tata tertib di sekolah.

Dari semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Adanya persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada metode penelitian. Semua menggunakan metode kualitatif hanya saja ada beberapa peneliti yang menggunakan metode kualitatif yang berbeda dalam jenis, kegunaan, dan juga pada teknik analisisnya. Kemudian perbedaan yang menunjukkan dengan penelitian sebelumnya ialah objek yang diteliti, dan tempat dilakukannya penelitian. Secara keseluruhan dari penelitian terdahulu tidak menunjukkan adanya kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan melakukan penelitian dimulai dengan suatu kasus yang terjadi di sekolah mengenai penanaman budaya Islami kemudian melalui kasus tersebut peneliti menghubungkan dengan upaya atau peran dari guru untuk mencari informasi ada dan tidaknya keterkaitan tersebut. Dengan demikian peneliti akan lebih fokus dan tetap

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru dalam penanaman budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Peran Guru**

#### **a. Pengertian peran guru**

Pengertian guru secara *epistimologi* (bahasa) adalah seorang yang mendidik. Sedangkan secara *terminologi* (istilah) guru adalah pendidik. Pendidik mempunyai banyak arti, menurut Amir Dien Kusuma dalam Fandy (2016: 226) guru adalah seseorang yang memberikan pembelajaran, orang yang memberikan ilmu pengetahuan, kecakapan, arahan, dan orang yang menghumanisasikan peserta didik. Menurut Ngalim Purwanto dalam Husein (2017: 21) guru merupakan orang yang telah memberikan ilmu atau keahlian tertentu kepada seseorang atau kelompok, sedangkan sebagai pendidik adalah orang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.

Dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai wakil dari masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan calon anak-anak

bangsa yang berkualitas untuk masa depan. Menurut Surya (2014: 192) peran guru merupakan bagian dari keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Karena guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, didalam keluarga maupun di masyarakat.

Menurut Suprihatiningrum (2016: 24) guru adalah seseorang yang memiliki kewajiban dan hak untuk melaksanakan tugas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah. Biasanya tugas guru antara lain merancang program pembelajaran, mengelola kelas, dan dapat menjadi tauladan yang baik untuk muridnya. Sedangkan menurut Zakiyah Derajad (1996: 39) berpendapat bahwa guru adalah pendidik yang professional karena secara keseluruhan telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang dipikul pundak orang tua.

Secara tidak langsung semua pihak mendambakan kehadiran sosok guru yang ideal dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mewujudkan citra guru yang ideal tersebut seorang guru harus mampu unggul dalam kinerja, fungsi dan perannya secara optimal. Perwujudan itu melalui ketercapainnya dalam mengajar, mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik antara siswa, sesama guru, maupun pihak yang lain dan kecakapan dalam bersikap,

keterampilan serta keprofesionalannya. Semua kecapakan tersebut didukung oleh seperangkat kompetensi yang terdapat dalam (UU No 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen) yaitu meliputi kompetensi kepribadian, keterampilan sosial, keterampilan profesional, dan kompetensi pedagogik.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan calon anak-anak pada generasi yang akan datang. Sedangkan peran guru adalah segala perilaku seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik, bertanggungjawab, melatih, dan mengarahkan calon generasi anak bangsa dengan optimal.

b. Macam-macam peran guru

Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki peranan yang luas baik itu dalam masyarakat, sekolah maupun di lingkungan keluarga. Menurut Imam Al-Ghazali dalam (Naim, 2011: 17) tugas guru ialah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Sudjana (1989: 32-35) ada beberapa peran guru yang harus dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan yaitu :

1) Guru sebagai pemimpin atau *leader*

Tugas guru untuk merencanakan, mengontrol, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru memberikan kebebasan kepada setiap murid agar mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru.

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator ialah kemampuan yang dimiliki guru dalam membantu atau memudahkan siswa belajar ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar.

3) Guru sebagai moderator

Sebagai moderator, guru mampu memberikan arahan serta mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar.

4) Guru sebagai motivator

Guru mampu mengetahui yang dibutuhkan siswa ketika belajar serta guru harus bisa memacu atau menyemangati siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

5) Guru sebagai evaluator

Maksud dari evaluator yaitu guru yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengawasi dan mengontrol proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa selama belajar.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 36) ada beberapa peran guru sebagai berikut:

a) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik tentunya menjadi salah satu contoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitar. Dengan begitu guru harus memiliki kepribadian yang baik serta bertanggung jawab dan mandiri.

b) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar sudah seharusnya menjadi tanggung jawab dan tugas utamanya dalam melaksanakan pembelajaran. Karena itulah guru seharusnya membantu peserta didik untuk mempelajari materi yang baru diketahuinya, membantu pola pikirdan kemampuannya, dan memahami materi yang dipelajari.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dalam setiap pembelajaran yang dicapai berdasarkan pengetahuan dan tanggung jawab atas kelangsungan perjalanan tersebut.

d) Guru sebagai pelatih

Sebagai pelatih guru dituntut untuk menajalankan tugasnya dengan sebaik mungkin untuk peserta didik. Tentunya dalam

pembelajaran latihan keterampilan memang sangat dibutuhkan, baik itu latihan dalam hal motorik, maupun untuk intelektualnya.

e) Guru sebagai penasehat

Guru merupakan penasehat untuk peserta didik serta penasehat bagi orang tua. Meskipun guru tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat akan tetapi dalam beberapa hal guru secara tidak langsung menjadi penasehat.

f) Guru sebagai teladan

Sebagai teladan, guru merupakan model bagi semua peserta didik. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa sebagai teladan tidak mudah untuk ditolak.

g) Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru dituntut untuk memberikan hal-hal yang baru dengan cara yang kreatif. Pentingnya kreativitas dari guru untuk menunjukkan serta menyampaikan materi dengan baik.

Dari uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru meliputi :

- (1) Sebagai pemimpin, yaitu guru menjadi pendidik yang mampu memberikan contoh teladan bagi peserta didik serta

kemampuan guru bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya.

- (2) Sebagai fasilitator, guru memiliki pengetahuan yang optimal dan mampu memberikan bantuan secara teknis kepada peserta didik dalam belajar.
- (3) Sebagai moderator, yaitu guru menjadi pengajar dan pelatih kepada peserta didik dalam belajar
- (4) Sebagai motivator, guru mampu menjadi pendorong kreatifitas dan memberikan nasehat kepada siswa, serta dapat mengetahui apa yang dibutuhkan siswanya untuk menunjang kegiatan belajar.
- (5) Sebagai evaluasi atau evaluator, yaitu guru menjadi pembimbing dalam mengawasi proses kegiatan belajar siswa dengan melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian.

## **2. Budaya Islami**

### **a. Pengertian Budaya Islami**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1988: 130-131) secara etimologi budaya atau *culture*, adalah akal, pikiran, hasil dan budi. sedangkan membudayakan yaitu mengajar agar mempunyai budaya, mendidik agar berbudaya, membasakan sesuatu yang baik

hingga berbudaya. Dalam bahasa sansekerta kebudayaan berasal dari kata *budh* yaitu akal, budh atau *bhudaya* jadi kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia atau perilaku yang tercipta berdasarkan akal dan ikhtiar seseorang ( Widyosiswoyo, 2009: 30-31). Secara terminologi budaya menurut koentjaraningrat (2009: 144) adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam hidup bermasyarakat yang menjadikan diri manusia dengan belajar.

Dari beberapa uraian diatas bahwa pengertian budaya dapat diartikan sebagai hasil dari gagasan manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Karena dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan membantu memudahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa harus terbebani.

Pengertian Islam menurut Aminudin dkk (2006: 37) berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, *assalam* yang berarti bersih, aman tunduk, patuh, taat, *Silmun*, *Salmon* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri, dapat dikatakan bahwa Islam yaitu agama yang tunduk dan patuh kepada aturan atau selamat dari kecacatan lahir dan batin.

Menurut Marzuki (2012: 39) pengertian Islam adalah keseluruhan peraturan yang berdasarkan pada wahyu dari Allah SWT

yang diturunkan kepada nabi, rasul, untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termasuk dalam Al-Qur'an. Sedangkan Islam menurut Hery Noer Aly (1999: 1) adalah satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah SWT dan manusia diperintahkan untuk menganutnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi atau Rasul Allah SWT untuk umat manusia yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat dengan taat dan patuh oleh perintah Allah SWT.

Kemudian melihat dari uraian mengenai budaya dan Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya Islami adalah hasil dari gagasan manusia yang dilakukan melalui pembiasaan dengan berdasarkan ajaran agama Islam.

#### b. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Melalui penjelasan tentang budaya Islami sebagai kebiasaan yang berpedoman kepada ajaran Islam dalam sekolah. Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dalam ( Mala, 2015: 6) bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara

pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya berdasarkan risalah Islam.

Dalam Konsep Manajemen Berbasis Sekolah mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang menjadi landasan perilaku, kebiasaan keseharian, tradisi dan juga simbol-simbol yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat disekitar (Muhaimin, 2009: 308).

Menurut John Dewey dalam *Democracy and Education* ( 1961: 46) bahwa *“Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment”* yang artinya bahwa pendidikan bukan hanya dari hasil kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan tetapi kemampuan seseorang diperoleh melalui kebiasaan yang dilakukan sehingga terwujud komitmen dalam dirinya.

Perkembangan pendidikan Islam di masa awal merupakan pendidikan Islam yang belum bersifat formal maupun sistematis. Dimana pendidikan yang dilaksanakan masih sebatas berupa upaya-upaya dakwah Islami yang dalam penyampaiannya melalui dakwah dimasjid-masjid. Tujuan pengajaran yang dilakukan tersebut sebagai bentuk penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah. Hal ini

berkaitan dengan pendidikan Islam yang dilakukan pertama kali di rumah Arqam karena itulah disebut sebagai *Dar Al-Arqam* (Nata, 2013: 99).

Pada waktu itu setelah terbentuknya masyarakat Islam, masjid adalah sebagai tempat yang digunakan untuk melangsungkan pendidikan Islam dengan menggunakan sistem *halaqah*. Sistem pendidikan *halaqah* merupakan cara pengajaran agama yang penyampaianya tidak dilakukan di dalam kelas melainkan di setiap sudut-sudut masjid madinah. Biasanya pengajaran melalui *halaqah* ini dimana murid-murid yang belajar tersebut mengelilingi guru, jadi guru berada di tengah antara murid (Nata, 2013: 34)

Barulah pada abad ke 14 menurut Nata (2013: 55) pendidikan Islam secara formal tampak melalui kelembagaan yang bervariasi, baik itu secara umum seperti dilakukan di masjid maupun di lakukan ditempat yang khusus seperti madrasah, maka dari situlah dikenal dengan sistem pendidikan. Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting sebagai transformasi ilmu pengetahuan, walaupun pada umumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama akan tetapi ilmu umum yang diajarkan juga dapat berkembang pesat bahkan diluar lingkup madrasah.

Melihat beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah islami merupakan suatu kebiasaan yang diterapkan dan diyakini dengan berpedoman pada aturan-aturan agama Islam untuk membentuk siswa, guru dan pegawai agar berperilaku sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat diklasifikasikan bahwa bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam konsep manajemen berbasis sekolah (Muhaimin, 2009: 308) meliputi :

- 1) Perilaku, sebagai reaksi atau tanggapan dari seseorang yang terwujud melalui tindakan, badan atau ucapan. Dalam hal ini budaya sekolah Islami diaplikasikan dalam wujud akhlak atau adab.
- 2) Tradisi, dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung dengan adanya tradisi maka pesera didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada.

- 3) Kebiasaan keseharian, budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian.
- 4) Simbol-simbol, sebagai tanda dari bentuk budaya Islami yang sejalan dengan ajaran agama. Simbol dalam budaya Islami yang akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup budaya Islami sebelum adanya lembaga pendidikan yang formal melalui pendidikan dengan cara *halaqah*, yaitu dimana guru menjadi *center* diantara murid-murid yang melingkarinya. Setelah diresmikan pendidikan secara formal seperti lembaga pendidikan, banyak sekali sekolah-sekolah yang muncul dengan basis sekolah Islami. Dari situlah maka terbentuk budaya Islami di sekolah yang meliputi: perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol Islami.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif. Menurut Suharsimi (2011: 6) metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang *Peran Guru Dalam Penanaman Budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul*.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus atau (*Case Study*) yaitu penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap. Studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal (Nana, 2005: 77-78).

Dalam pendekatan penelitian, peneliti melakukan studi kasus dengan suatu penyelidikan yang mendalam di suatu institusi. Data yang bersumber dari penyelidikan tersebut digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dengan menggunakan analisis deskriptif dalam meneliti *Peran Guru Dalam Penanaman Budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul*.

## **2. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Bantul yang terletak di Karanggayam, Bantul, Yogyakarta. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di MTs Negeri 4 Bantul karena madrasah memiliki visi, misi dan tujuan membentuk insan yang Islami dan karena guru-guru yang telah berperan dalam menanamkan budaya Islami. Subyek penelitian di fokuskan kepada sepertiga guru di madrasah. Dengan melibatkan beberapa guru-guru yang sudah lama mengabdikan diri di madrasah, kepala sekolah, guru dengan profesi mengajar mata pelajaran umum atau mata pelajaran agama dan mempunyai tugas tambahan sebagai wali kelas atau mengenai keagamaan. Penelitian dimulai tanggal 19-21 Februari 2018 dengan melakukan observasi kemudian wawancara yang dilakukan dari April hingga Mei.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka data diperoleh melalui :

### **a. Observasi**

Menurut Moleong (2011: 176) observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi mengenai peran guru dalam penanaman budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul.

#### b. Wawancara

Menurut Moleong (2011: 186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban) untuk memperluas informasi dan memverifikasi informasi.

Untuk melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat tercover melalui observasi dilakukan wawancara sebagai pendalaman data, terutama pengolahan data dengan kepala sekolah, guru dan siswa.

#### c. Dokumen

Menurut Moleong (2011: 216) dokumen yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, maupun dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

### **4. Kredibilitas**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus yaitu membahas suatu permasalahan yang dialami oleh suatu institusi. Yang akan peneliti lakukan untuk pengumpulan data atau informasi adalah dengan

melakukan observasi terlebih dahulu, wawancara kepada beberapa guru, kemudian dokumen dengan meneliti beberapa catatan ataupun arsip-arsip yang berkaitan. Kemudian dilakukan pengecekan data dengan menggunakan triangulasi.

Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

## **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses dari pengurutan dan pengorganisasian data ke dalam bentuk kategori, pola, dan menjadi uraian dasar hingga dapat ditemukan rumusan dan tema dalam hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Moleong, 2010: 280). Analisis data kualitatif pada dasarnya diperoleh bersamaan dengan pengumpulan data-data.

Adapun langkah-langkah dalam analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **a. Pengumpulan data**

Peneliti mengumpulkan data-data dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan dan transformasi data yang diperoleh dari lapangan. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Informasi-informasi yang didapat dari sekolah berupa data-data yang valid

c. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan data informasi yang nanti akan diambil untuk data kesimpulan dan tindakan. Dengan kata lain peneliti menyajikan hasil penelitian kemudian berdasarkan temuan dilapangan dihubungkan dengan penelitian yang telah lalu.

d. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mengaitkan temuan kompenen yang terkait dengan prinsip logika kemudian mengangkatnya sebagai hasil temuan dilanjutkan dengan mengkaji data secara berulang. Kemudian langkah selanjutnya dengan mencantumkan hasil temuan secara lengkap dengan membandingkan temuan yang sudah ada.